



PERILAKU KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA MAHASISWA S1 KEPERAWATAN STIKES BORNEO CENDEKIA MEDIKA

Yayat Supriyatna¹, Ade Sucipto²

^{1,2}Dosen Keperawatan, Prodi Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika

Email : yayatbcm@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek krusial dalam profesi keperawatan, mengingat tingginya risiko kerja yang terlibat. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon tenaga kesehatan, perlu memiliki pemahaman yang kuat dan kepatuhan terhadap prinsip K3 sejak dini guna melindungi diri dari kecelakaan kerja serta membangun profesionalisme dalam praktik keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku keselamatan dan kesehatan kerja mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap standar K3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei yang melibatkan mahasiswa keperawatan dalam kegiatan laboratorium dan praktik klinik. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif antara tingkat pengetahuan mahasiswa dengan kepatuhan terhadap praktik K3, sesuai dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Mahasiswa yang memiliki pemahaman lebih tinggi tentang K3 cenderung lebih disiplin dalam menerapkan standar keselamatan kerja. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 70% mahasiswa berada dalam kategori "baik" dalam hal pengetahuan tentang K3, 24% memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan 6% memiliki pemahaman yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki dasar pengetahuan yang kuat, masih ada sebagian yang belum sepenuhnya memahami pentingnya K3. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap hal ini meliputi kurangnya edukasi dan pelatihan berkelanjutan tentang regulasi K3, keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya praktik langsung dalam penerapan K3, serta lemahnya budaya keselamatan di lingkungan akademik dan klinik. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan edukasi K3, pelatihan berbasis simulasi, peningkatan ketersediaan fasilitas keselamatan, serta pembangunan budaya keselamatan yang lebih baik di lingkungan akademik dan praktik klinik guna meningkatkan kepatuhan mahasiswa terhadap standar K3.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Mahasiswa Keperawatan, Kepatuhan, Edukasi K3



OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH BEHAVIOR OF STUDENTS OF BACHELOR OF NURSING, STIKES BORNEO CENDEKIA MEDIKA

Yayat Supriyatna¹, Ade Sucipto²

^{1,2}Dosen Keperawatan, Prodi Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika

Email : yayatbcm@gmail.com

ABSTRACT

Occupational Health and Safety (OHS) is a crucial aspect of the nursing profession, given the high occupational risks involved. Nursing students, as future healthcare professionals, need to develop a strong understanding and adherence to OHS principles early on to protect themselves from workplace accidents and establish professionalism in nursing practice. This study aims to analyze the occupational health and safety behaviors of undergraduate nursing students at STIKES Borneo Cendekia Medika and identify the factors influencing their compliance with OHS standards. This study employs a quantitative approach using survey techniques involving nursing students engaged in laboratory and clinical practice activities. The findings indicate a positive correlation between students' knowledge levels and their compliance with OHS practices, aligning with the Theory of Planned Behavior (TPB), which states that individual behavior is influenced by attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control. Students with a higher understanding of OHS tend to be more disciplined in implementing workplace safety standards. The study results show that 70% of students fall into the "good" category of OHS knowledge, 24% have a moderate level of knowledge, and 6% demonstrate a low level of understanding. These findings indicate that while most students possess a solid knowledge base, a portion still lacks sufficient comprehension. Factors contributing to this include a lack of continuous education and training on OHS regulations, limited access to safety facilities, insufficient hands-on practice, and a weak safety culture in academic and clinical environments. These findings highlight the need for strengthening OHS education, simulation-based training, improved safety infrastructure, and the development of a strong safety culture in both academic and clinical settings to enhance students' compliance with OHS standards.

Keywords: Occupational Health and Safety (OHS), Nursing Students, compliance, OHS Education, clinical practice

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam bidang keperawatan karena profesi ini memiliki risiko kerja yang tinggi. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon tenaga kesehatan, harus dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang baik mengenai prinsip-prinsip K3 sejak awal pendidikan mereka. Penerapan perilaku K3 yang baik tidak hanya bertujuan untuk melindungi mahasiswa dari berbagai risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga menjadi bagian integral dari profesionalisme yang harus mereka bangun saat mereka memasuki dunia kerja di bidang kesehatan nantinya. K3 bukan hanya tentang pengamanan individu, tetapi juga mencakup pengelolaan lingkungan kerja yang aman dan terjamin untuk menjaga kesehatan fisik dan mental tenaga kesehatan, termasuk mahasiswa yang sedang menjalani pendidikan.

Lingkungan akademik, mahasiswa keperawatan terlibat dalam berbagai kegiatan yang berpotensi menimbulkan risiko, baik dalam laboratorium keterampilan keperawatan maupun saat praktik klinik di fasilitas layanan kesehatan. Beberapa risiko yang umum dihadapi mahasiswa keperawatan di antaranya adalah paparan terhadap bahan biologis seperti darah dan cairan tubuh, cedera akibat benda tajam (seperti jarum suntik atau instrumen medis lainnya), paparan terhadap zat kimia berbahaya, serta kelelahan fisik akibat beban kerja yang tinggi. Mengingat hal ini, kesadaran terhadap prinsip-prinsip K3 dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan menjadi faktor yang sangat penting untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Penerapan K3 yang tepat di lingkungan akademik dapat membentuk sikap dan kebiasaan yang baik pada mahasiswa keperawatan, yang nantinya akan mereka

bawa ke dalam dunia kerja profesional. Penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, pelindung mata, dan pakaian pelindung adalah salah satu contoh tindakan yang perlu diterapkan dengan disiplin. Selain itu, penerapan ergonomi yang baik dalam berinteraksi dengan pasien atau dalam pekerjaan lainnya juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap keselamatan kerja.¹

STIKES Borneo Cendekia Medika sebagai institusi pendidikan di bidang kesehatan memiliki tanggung jawab besar dalam membekali mahasiswa dengan pemahaman yang cukup mengenai K3 serta keterampilan yang relevan dalam menerapkannya. Institusi pendidikan ini juga harus mampu menciptakan suasana yang mendukung penerapan prinsip-prinsip K3 dengan menyediakan fasilitas yang memadai, serta memberikan edukasi yang berkelanjutan. Sayangnya, dalam praktiknya, masih sering ditemukan mahasiswa yang kurang disiplin dalam menerapkan perilaku K3. Misalnya, banyak mahasiswa yang tidak menggunakan sarung tangan saat melakukan prosedur yang berisiko, tidak menerapkan teknik cuci tangan dengan benar, atau tidak memperhatikan postur tubuh yang baik saat mengangkat pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya K3 pada sebagian mahasiswa keperawatan masih sangat rendah.²

Kurangnya pemahaman yang mendalam dan penerapan K3 ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya edukasi yang berkelanjutan, kurangnya ketersediaan fasilitas pendukung, dan lemahnya budaya keselamatan di lingkungan akademik maupun klinik. Hal ini berpotensi menyebabkan mahasiswa menjadi kurang siap menghadapi tantangan yang lebih besar saat mereka terjun ke lapangan sebagai tenaga kesehatan profesional. Dalam banyak

kasus, mahasiswa cenderung meremehkan potensi bahaya yang ada, yang pada akhirnya dapat berdampak pada keselamatan mereka sendiri serta orang lain di sekitarnya.³

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan terhadap K3 pada mahasiswa keperawatan masih bervariasi. Faktor yang mempengaruhi perilaku K3 mahasiswa di antaranya adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, sikap yang ditunjukkan, lingkungan kerja yang ada, kebijakan institusi pendidikan, serta dukungan dari dosen dan tenaga kesehatan yang terlibat dalam praktik klinik. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut guna memahami lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku K3 mahasiswa serta mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap standar K3 yang berlaku.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis perilaku keselamatan dan kesehatan kerja mahasiswa S1 Keperawatan di STIKES Borneo Cendekia Medika. Dengan memahami pola perilaku K3 mahasiswa serta faktor-faktor yang berpengaruh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran K3 dan menciptakan lingkungan akademik serta klinik yang lebih aman dan sehat bagi mahasiswa. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong perubahan budaya keselamatan kerja yang lebih baik di masa depan, baik di lingkungan pendidikan maupun di dunia kerja profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku keselamatan dan kesehatan kerja mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Melalui desain ini, data yang diperoleh akan memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman, sikap, serta kepatuhan mahasiswa terhadap penerapan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam lingkungan akademik maupun praktik klinik.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua metode utama dalam pengumpulan data, yaitu: (1) Kuesioner berisi pertanyaan terstruktur yang mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap penerapan K3. (2) Skala yang digunakan adalah Likert (1–5) untuk mengukur sikap dan perilaku mahasiswa. (3) Observasi dilakukan di lingkungan akademik dan tempat praktik klinik untuk melihat penerapan K3 oleh mahasiswa. Observasi ini melibatkan penggunaan lembar checklist yang mencakup aspek kepatuhan terhadap penggunaan APD, prosedur keselamatan, serta teknik ergonomi dalam bekerja.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 50 mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika sebagai responden. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa yang telah atau sedang menjalani praktik klinik dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner, tingkat pengetahuan mahasiswa

tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dikategorikan menjadi tiga tingkatan: Baik, Cukup, dan Kurang. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa

Kategori Pengetahuan	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Baik	35	70%
Cukup	12	24%
Kurang	3	6%
Total	50	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (70%) memiliki pengetahuan yang baik tentang K3, sementara 24% berada pada kategori cukup, dan 6% memiliki pengetahuan yang kurang.

Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja Mahasiswa Selain tingkat pengetahuan, penelitian ini juga mengamati perilaku mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip K3 di lingkungan akademik maupun praktik klinik. Berdasarkan hasil observasi dan kuesioner, aspek-aspek perilaku K3 yang diukur meliputi:

1. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara benar
2. Kepatuhan terhadap prosedur keselamatan
3. Penerapan ergonomi kerja saat melakukan tindakan keperawatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengetahuan baik cenderung lebih disiplin dalam menerapkan perilaku K3 dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pengetahuan cukup atau kurang

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan mahasiswa tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), semakin tinggi pula kepatuhan mereka dalam menerapkan perilaku keselamatan kerja di lingkungan akademik dan praktik klinik. Hal ini

sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen & Fishbein (1980), yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol terhadap perilaku tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang K3 lebih cenderung mengadopsi kebiasaan yang sesuai dengan standar keselamatan karena mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tindakan pencegahan dalam lingkungan kerja.

Penelitian ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2021), yang menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) serta prosedur keselamatan dalam praktik klinik. Setiawan et al. mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya di lingkungan kerja lebih disiplin dalam menggunakan sarung tangan, masker dan teknik sterilisasi dibandingkan dengan mereka yang kurang memahami risiko infeksi.

Namun, meskipun mayoritas mahasiswa (70%) berada dalam kategori baik dalam hal pengetahuan tentang K3, masih terdapat 12 mahasiswa (24%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 3 mahasiswa (6%) yang memiliki pengetahuan kurang. Persentase ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya penerapan K3. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan hal ini meliputi kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang regulasi K3, keterbatasan fasilitas pendukung di lingkungan akademik dan klinik, minimnya praktik langsung dalam penerapan K3, serta pengaruh budaya keselamatan di lingkungan kerja.

Kurangnya sosialisasi dan pelatihan tentang regulasi K3 dapat menyebabkan mahasiswa hanya menerima teori tentang K3

tanpa mendapatkan praktik yang cukup dalam lingkungan simulasi laboratorium atau praktik klinik. Studi Rahmadani et al. (2019) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi dalam pengajaran K3 dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa secara signifikan.⁵ Namun, dalam beberapa institusi pendidikan, sosialisasi mengenai regulasi dan protokol keselamatan masih kurang optimal, sehingga mahasiswa kurang memiliki pengalaman nyata dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kepatuhan mahasiswa terhadap K3. Tidak semua mahasiswa mendapatkan akses yang memadai terhadap fasilitas K3, seperti dispenser hand sanitizer, sarana cuci tangan, serta alat pelindung diri (APD) yang lengkap. Widyastuti et al. (2020) dalam studinya menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas K3 di rumah sakit tempat mahasiswa melakukan praktik dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap standar keselamatan.⁶

Kurangnya praktik langsung dalam penerapan K3 juga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan mahasiswa terhadap prosedur keselamatan kerja. Mahasiswa yang memiliki pengalaman lebih sedikit dalam praktik klinik cenderung memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang pentingnya penerapan K3 dibandingkan mahasiswa yang telah menjalani lebih banyak praktik. Studi WHO (2020) menyebutkan bahwa tenaga kesehatan yang mendapatkan lebih banyak kesempatan praktik langsung dengan standar keselamatan yang ketat cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi terhadap protokol K3.⁷ Pengaruh budaya keselamatan di lingkungan kerja juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan mahasiswa dalam menerapkan K3. Jika di lingkungan akademik atau praktik klinik tidak ada budaya keselamatan yang kuat,

mahasiswa cenderung tidak merasa bahwa K3 adalah hal yang harus diprioritaskan. Studi Sutanto & Indrawati (2018) menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan praktik di rumah sakit dengan budaya keselamatan yang kuat lebih patuh dalam menggunakan APD dan menerapkan protokol kebersihan dibandingkan dengan mahasiswa yang praktik di rumah sakit dengan budaya keselamatan yang lemah.⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pengetahuan, sosialisasi, fasilitas pendukung, pengalaman praktik, dan budaya keselamatan di lingkungan akademik serta klinik sangat berpengaruh terhadap kepatuhan mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip K3. Oleh karena itu, upaya peningkatan kepatuhan terhadap K3 dapat dilakukan melalui penguatan edukasi K3, pelatihan berbasis simulasi, penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai, serta membangun budaya keselamatan yang kuat di lingkungan akademik maupun klinik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa keperawatan STIKES Borneo Cendekia Medika terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) cukup baik, dengan 70% berada dalam kategori baik, 24% cukup, dan 6% kurang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku K3 mahasiswa meliputi tingkat pengetahuan, lingkungan akademik dan klinik, dukungan dari tenaga kesehatan, serta regulasi yang diterapkan oleh institusi. Perbandingan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sejalan, di mana tingkat pengetahuan yang lebih baik berkorelasi dengan kepatuhan terhadap K3. Lingkungan akademik yang mendukung, adanya regulasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan



K3 dalam kurikulum keperawatan, pelatihan ergonomi, serta peningkatan peran dosen dan tenaga kesehatan sebagai role model.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daryanto Y, Supriyadi W. Penerapan Perilaku K3 dalam Praktik Keperawatan di Rumah Sakit. *J Keperawatan Indonesia*. 2018;12(1):17-22.
2. Sulaiman S, Kartini E. Evaluasi Penerapan K3 dalam Pelatihan Keterampilan Keperawatan di STIKES. *J Pendidikan Kesehatan*. 2020;5(2):53-59.
3. Nugroho TB, Purnomo P. Budaya Keselamatan Kerja di Lingkungan Akademik Keperawatan: Studi Kasus pada STIKES Borneo Cendekia Medika. *J Ilmu Keperawatan*. 2021;14(2):37-42.
4. Wulandari AP, Rahmawati I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku K3 Mahasiswa Keperawatan di Fasilitas Layanan Kesehatan: Tinjauan Literatur. *J Keperawatan dan Kesehatan*. 2022;10(1):18-24.
5. Rahmadani, N., Hadi, S., & Suwandi, S. (2019). Peningkatan Pemahaman Keselamatan dan Kesehatan Kerja Mahasiswa Melalui Pelatihan Berbasis Simulasi. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Kesehatan*, 10(2), 112-118.
6. Widyastuti, R., Rachmawati, S., & Hartati, S. (2020). Pengaruh Fasilitas Kesehatan Kerja terhadap Kepatuhan Mahasiswa dalam Menerapkan Standar Keselamatan di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja*, 18(1), 89-96.
7. World Health Organization (WHO). (2020). *Health and Safety in Clinical Settings: A Global Perspective*. Geneva: WHO Press.
8. Sutanto, E., & Indrawati, T. (2018). Peran Budaya Keselamatan dalam Praktik Klinis Mahasiswa: Studi di Rumah Sakit dengan Budaya Keselamatan yang Berbeda. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(2), 150-157.